

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Biografi Singkat Surat Maryam dari Al-Qur'an

Maryam, seorang hamba Allah, diberkahi dengan keistimewaan luar biasa yang membedakannya dari kebanyakan manusia. Dia adalah satu-satunya perempuan “suci” di seluruh dunia, dan dianggap sebagai perempuan terbaik dalam sejarah umat manusia. Kisahnya bukanlah sekadar legenda atau dongeng biasa, karena keistimewaannya bukanlah sia-sia, dan pengagungannya tak terjadi tanpa alasan yang kuat. Sebaliknya, Maryam adalah hamba Allah yang amat dekat dengan Tuhan.

Meskipun Maryam adalah seorang perempuan “biasa” seperti wanita-wanita lain di dunia, Allah telah menganugerahinya keistimewaan yang sangat mulia. Dia adalah contoh teladan bagi seluruh umat manusia sepanjang masa. Tak heran, nama Maryam diabadikan sebagai judul

surat dalam Al-Quran, dan namanya disebutkan sebanyak 34 kali dalam kitab suci tersebut. Dialah Maryam binti Imran, sosok yang dihormati dan diinspirasi oleh banyak orang.

a. Kelahiran Maryam

Kedua orang tua Maryam dikenal luas dimasyarakat Bani Israil karena keilmuannya yang tinggi, dan mereka dihormati sebagai ulama. Terutama, ibu diakui kebaktiannya. Meskipun mereka telah lama merupakan seorang anak, mereka tetap tegar dan yakin akan takdir Allah. Istri Imran memiliki harapan besar bahwa keturunannya kelak akan menjadi shalehah seperti dirinya, sejajar dengan perempuan-perempuan shalehah terdahulu. Karena itu, dengan tulus ia berdoa kepada Allah memohon keturunan yang juga shaleh, mengikuti firman-Nya yang tertera dalam Al-Quran Surat Ali-Imran ayat 18

ذُ قَالَتْ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي
مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya :

(ingatlah) ketika isteri Imran berkata “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shaleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terindah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.”¹(QS. Ali-Imran 18).

Doa terpanjat ketika Hanna berada di bawah pohon dan melihat beberapa burung yang memberikan makan anaknya (*farkh*), tergeraklah untuk berdoa kepada Allah agar diberikan anak laki-laki dan Allah menerima doa tersebut, dan seketika itu pula ia haid, setelah Hannah suci dari haid, suaminya dan yakin akan diberikan seorang anak laki-laki. Hanna berkata kepada suaminya, “sesungguhnya Allah telah menganugerahkan seorang anak kepadaku, dan Allah memberikan *muharra* (anak laki-laki). Imran bertanya pada Hannah, “Bagaimana yang dikandung kamu adalah anak perempuan -perempuan adalah aib- apa yang akan kamu lakukan? Hannah menjawab, “*rabbi, Inni nadzartu laka ma fi bathni muharran fatqobbal minni*”. Menurut Al-Hazin

¹Ibid, hlm 95.

“*muharraran*” adalah kebebasan, merdeka, kemurnian, dan hanyalah menyembah kepada Allah dan berkhidmat kepada Baitul Maqdis yang tidak disibukkan oleh urusan dunia. Dan Nadzarnya Hannah, adalah sebuah keinginan agar anaknya nanti menjadi anak yang dapat berkhidmat pada umat dan Baithal Maqdis, dan bebas dari genggaman dunia (hanya disibukkan urusan keduniaan).

Al-Qur’an menggambarkan tentang kondisi Hannah (Ibu Maryam) ketika melahirkan anaknya, ia sedih, bingung dan was-was, dan ia memasrahkan dirinya dan berdoa kepada Allah swt, karena melahirkan anak tidak sesuai dengan keinginan awalnya (anak laki-laki).

Dalam berfirman:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ
أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا
مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya :

“Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah

lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari pada syaitan yang terkutuk".

Di sinilah, bagaimana seorang Ibu yang mengalami masa perjuangan, antara cita-cita dan kenyataan tidak sesuai, tetapi Hannah tidaklah kecewa, ia memasrahkan semuanya kepada yang menciptakan dirinya dan yang lahir darinya, karena satusatunya jalan hamba yang baik adalah ketika hanya Allah yang berada dalam kalimat hidupnya. Dan Hannah sangat bersyukur karena sudah diberikan yang terbaik oleh Allah dengan dihadirkan seorang perempuan dalam kehidupannya yaitu Maryam walaupun tidak sesuai dengan keinginan awalnya, agar dikaruniai anak laki-laki, tetapi sebagai hamba Allah yang taat dan beriman, ia menerima dengan kebaikan pada setiap pemberian, karena pemberian Allah adalah yang terbaik.

Pemberian nama pada masa itu diberikan oleh ayah, tetapi dalam ayat di atas, yang memberi nama adalah ibunya (Hannah), tidak seperti kebiasaan pada waktu itu, hal ini menandakan bahwa Ayah (Imron) sudah meninggal dunia ketika Hannah mengandung Maryam, dan penyematan nama Maryam agar tidak diganggu oleh syaitan, karena setiap yang lahir maka datanglah syaitan untuk mendampingi dan menggagunya, kecuali Maryam dan Nabi Isa.

Disinilah keistimewaan Maryam dan Isa yang dijaga oleh Allah dari sejak lahirnya dari syaithan. Setelah Maryam terlahir ke dunia dengan berbagai keistimewaan yang Allah berikan, maka kehidupannya hanya diperuntukkan untuk Sang Pencipta. Sebagaimana harapan Hanna, Maryam sudah menjadi yatim sejak dari kandungan, Ia ditinggal mati oleh Imran, hidup dalam kesendirian, tanpa suami, Hanna menjadi orang tua tunggal bagi cabang bayinya. Ia selalu memanjatkan doa, agar nantinya diberikan

kehidupan dalam pengabdian hanya untukNya. Selayaknya seperti Suami Hanna; Imran, yang selama masa hidupnya, ia adalah seorang tokoh agama yang sangat dihormati, berkepribadian baik, dan berakhlak mulia. Ketika Maryam lahir, banyak orang yang berebut untuk mengasuhnya, namun pengasuhan selanjutnya diserahkan kepada Zakariya yang menurut silsilah masih pamannya Maryam.

b. Kehidupan Maryam

Kehidupan Maryam lebih berada di Rumah Allah (Baital Maqdis) yang di tempat itu, oleh Zakariya diberi tempat khusus, agar Maryam lebih terjaga dan lebih dapat mengususkan dirinya dalam beribadah kepada Allah. Dan kesehariannya ia selalu menjaga dirinya dari yang bukan mahram-nya, sedangkan makanan dikirim oleh Zakaria, dan terkadang tersedia makanan-makanan langit yang Allah khususkan untuk Maryam.

Maryam di Baitul Maqdis selalu beribadah kepada Allah; banyak berdoa, berdzikir, shalat, ketika malam ia melakukan shalat malam, ketika siang tiba ia puasa dan beribadah. Ketika suatu malam, karena seringnya berdiri untuk melakukan shalat, kakinya sampai pecah-pecah. Sesekali Maryam keluar untuk mengambil keperluan yang mendesak dari tempat ibadahnya, itupun dalam masa haid. Suatu seketika, Suatu ketika, Maryam pergi mengasingkan diri ke sebelah timur Baitul Maqdis. Kemudian Allah mengutus Malaikat Jibril dengan menampakkan diri seorang laki-laki dengan bentuk yang sempurna, Maryam terkejut, karena ia tidak pernah menemui laki-laki atau ditemui oleh seorang laki-laki kecuali Zakaria. Hal sedemikian itu diabadikan di surat Maryam 13:

وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَاةً ۖ وَكَانَ تَقِيًّا

Artinya :

“ dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi kami dan kesucian (dan dosa). Dan ia adalah seorang yang bertakwa.”

Kabar itu datang, dengan keheranan Maryam luar biasa, ia tidak punya suami dan tidak pula berhubungan dengan siapapun, mana mungkin dapat melahirkan seorang anak. Tapi tiadalah sesuatu yang tidak mungkin bagi Allah, hal sedemikian diabadikan di surat Maryam 14:

وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَمَا يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا

Artinya :

“Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka”.

Dan bukti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah dia orang yang sombong pendurhaka terhadap siapapun.

Setelah itu, Maryam mulai mengasingkan diri, ketempat yang sangat jauh dari keramaian manusia, sebagaimana

dikisahkan dalam surat Maryam 15 :

وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا

Artinya :

“Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali”.

c. Wafatnya Maryam

Dalam Al-Quran dan Hadits tidak ada penjelasan tentang sejarah dan kejadian wafatnya Maryam, tetapi dalam beberapa riwayat seperti dalam Kitab *Tarikh Imam wa Mulk* karangn At-Thabari, dan juga dalam Kitab *Al-Anbiya' bianba' al-Anbiya' wa Tawarikh al-Khulafa' wa Wilayah Umara'* karangan Qadai, dan Kitab *Bustan alJami' li jami' Tawarikh al-zaman*, karangan *Imad al-Din al-Azfahani*. Di dalamnya dijelaskan bahwa Maryam wafat 20 tahun setelah Nabi Isa diangkat oleh Allah kelangit.

2. Ruang Lingkup Surat Maryam

Surat Maryam termasuk golongan surat-surat Makiyah karena hampir seluruh ayatnya diturunkan di Mekkah (sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah), surat ini turun sesudah surat Fathir. Ada juga menurut kebanyakan pendapat yang sah, seluruh ayat dari surat ini diturunkan di Mekkah. Sebagian ulama juga ada yang berpendapat bahwa ayat 58 dan 71 diturunkan di Madinah. Surat ini dinamai "Maryam"

karena surat ini mengandung kisah Maryam yang tidak lazim terjadi. Sebagaimana dikisahkan Maryam ibu dari nabi Isa yang serba ajaib. Sedang diberi cobaan berupa mengandung dan melahirkan putranya Isa, sedangkan beliau sebelumnya belum pernah dikawini atau dicampuri oleh seorang laki-laki pun. Kelahiran Isa tanpa bapak merupakan suatu bukti kekuasaan Allah.

Hal yang semacam ini dari surat Maryam, dikisahkan juga ketika ibunya Isa menyendiri dari keramaian kaumnya (Bani Israil) supaya mendapatkan ketenangan hati, Al-Muhayimi pernah mengemukakan bahwa kisah Maryam yang menyendiri memberi pengertian bahwa orang yang mengasingkan diri dari kaum ataupun keluarganya untuk memperoleh ketenangan jiwa, dapat diharapkan bahwa Allah akan membuka sifat-sifat orang dan alam malakut dan menjelaskan kekeramatan yang menajubkan.²

²Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Quran Majid An-Nur*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 1995), hlm 2379.

Ada juga yang mengutarakan kisah Maryam sebagai kejadian luar biasa dan ajaib dalam surat Maryam diawali dengan kisah kejadian yang luar biasa dan ajaib pula yaitu dikabulkan do" a kedua orang tuanya Maryam (Hannah dan Ali Imran), supaya dianugerahi seorang anak sebagai pewaris dan pelanjut cita-cita dan kepercayaan agama mereka. Sebagaimana yang dikisahkan bahwa usia Hannah sudah sangat tua ditambah lagi beliau seorang yang mandul, sehingga menurut ilmu biologi tidak mungkin terjadi yang namanya kehamilan. Selain itu lebih mengena mengenai pesan yang terkandung di surat Maryam.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan aktivitas sadar dalam upaya mengembangkan kepribadian manusia. Terlebih dalam kondisi masyarakat kita seperti sekarang ini, pendidikan menuju pembentukan kepribadian manusia yang paripurna tidak bisa diabaikan. Melalui proses pendidikan manusia

diharapkan akan memperoleh serangkaian pengalaman dan perubahan dalam kemampuan berbudi pekerti, bernalar, berperilaku, dan lain-lain. Oleh karena itu, pendidikan harus diletakkan dalam kerangka yang jelas mengingat posisi mendasar dan strategis yang diembannya.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniyah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangannya yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya. Tidak satupun makhluk ciptaan Tuhan di atas bumi yang dapat mencapai kesempurnaan hidup tanpa berlangsung melalui suatu proses yang berkesinambungan.

Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada

titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai yaitu terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individu dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi “pendidikan”, yang artinya “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia, melalui upaya pengajaran dan pelatihan atau proses perbuatan cara mendidik.”³

Selama ini buku-buku ilmu pendidikan Islam telah memperkenalkan paling kurang tiga kata yang berhubungan dengan pendidikan Islam, yaitu al-tarbiyah, al-ta“lim dan al-ta“dib. Jika ditelusuri ayat-ayat Al-Qur“an dan matan As-Sunnah secara mendalam dan komprehensif sesungguhnya selain tiga kata tersebut masih terdapat katakata lain yang berhubungan dengan pendidikan. Kata-kata lain tersebut, yaitu *al-tazkiyah*, *al-*

³ Departemen Diknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), cet. ke-3, h. 232

muwa'idah, al-tadabbur, al-tilawah, al-tahzib, alirsyad, al-tabyin, al-tafakkur, al-ta'aqqul dan al-tadabbur. Deskripsi selengkapnya terhadap kata-kata tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:⁴

a. Al-Tarbiyah

Kata *Al-Tarbiyah* dalam bahasa Arab, *Rabba, yarbu, tarbiyah*: memiliki makna "tumbuh" "berkembang", tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, social maupun spiritual. Qurtubi seperti yang dikutip oleh sahrodi mengatakan bahwa "*Rabb*" merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik.

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan "proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik

⁴Abuddin Nata. *Ilmu pendidikan islam*. Prenada Media, hlm. 11

(rabbani) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.⁵"

1. *Al-nama* yang berarti bertambah, berkembang, dan tumbuh menjadi besar sedikit demi sedikit.
2. *Aslahahu* yang berarti memperbaiki pembelajar jika proses perkembangan menyimpang dari nilai-nilai Islam.
3. *Tawalla amrahu* yang berarti mengurus perkara pembelajaran, bertanggungjawab atasnya dan melatihnya.
4. *Ra'ahu* yang berarti memelihara dan memimpin sesuai dengan potensi yang dimiliki dan tabiatnya.

⁵Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 13.

5. *Al-tansyi'ah* yang berarti mendidik, mengasuh dalam arti materi (fisiknya) dan immateri (kalbu, akal, jiwa, dan perasaannya), yang kesemuanya merupakan aktivitas pendidikan.

Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang terkandung dalam *term al-tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu :

1. Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (*baliqh*).
2. Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan.
3. Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan.
4. Melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Dari penjelasan tersebut dapat diringkas bahwa prinsip-prinsip dasar pengertian *tarbiyah* dalam Islam adalah :

1. Bahwa *murabbi* (pendidik) yang sebenarnya hanyalah Allah, karena dia pencipta fitrah,

potensi kekuatan dan kelemahan, dan paling tahu tentang hakikat manusia itu sendiri, karenanya perlu dipelajari terus menerus siapa sebenarnya manusia itu sesuai dengan perintah Tuhan.

2. Penumbuhan dan pengembangan secara sempurna semua dimensi manusia baik materi, seperti fisiknya, maupun immateri seperti akal, hati, kehendak, kemauan adalah tanggung jawab manusia sebagai konsekuensi menjalankan fungsinya sebagai hamba Tuhan dan sebagai fungsi khalifah.

3. Dalam proses tarbiyah seharusnya mengambil nilai dan dasarnya dari Al-Quran.

4. Setiap aktivitas tarbiyah mengarah kepada penumbuhan, perbaiki, kepemimpinan, atau penjagaan setiap dimensi dalam diri manusia, baik aktivitas itu direkayasa atau secara natural.

5. Tarbiyah yang direkayasa mengharuskan adanya rencana yang teratur, sistematis, bertahap, berkelanjutan dan fleksibel.

6. Bahwa yang menjadi subjek sekaligus objek dalam aktivitas tarbiyah adalah manusia.

Ketujuh, bahwa kata tarbiyah tidak terbatas pengertiannya sebagai sekedar transfer ilmu, budaya, tradisi, dan nilai tetapi juga pembentukan kepribadian (transformatif) yang dilakukan secara bertahap.

b. Al-Ta'lim

Secara bahasa (etimologi), ta'lim merupakan bentuk masdar dari kata '*allama-yu'allimu-ta'liman*, yang berarti pengajaran. Sedangkan menurut istilah kata ta'lim adalah merujuk kepada pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian, pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Proses taklim lebih umum dibandingkan dengan proses tarbiyah.

1. Ketika mengajarkan membaca Al-Quran kepada kaum muslimin, Rasulullah SAW tidak terbatas pada membuat mereka sekedar dapat membaca, melainkan membaca dengan perenungan yang berisikan pemahaman, pengertian, tanggung jawab, penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan diri (tazkiyah al-nufus) dari segala kotoran, menjadikan dirinya dalam kondisi siap menerima hikmah, dan mempelajari segala sesuatu yang belum diketahuinya dan yang tidak diketahuinya serta berguna bagi dirinya.
2. Kata ta'lim tidak berhenti hanya kepada pencapaian pengetahuan berdasarkan prasangka atau yang lahir dari taklid semata-mata, ataupun pengetahuan yang lahir dari dongengan hayalan dan syahwat atau cerita-cerita dusta.
3. Kata ta'lim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik.

Dengan demikian kata ta'lim mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dan berlangsung sepanjang hayat srta tidak terbatas pada masa bayi dan kanak-kanak, tetapi juga orang dewasa. Sementara itu Abrasyi, menjelaskan kata ta'lim hanya merupakan bagian dari tarbiyah karena hanya menyakut domain kognitif. Al-Attas menganggap kata ta'lim lebih dekat kepada pengajaran atau pengalihan ilmuu dari guru kepada pembelajaran, bahkan jangkauan aspek kognitif tidak memberikan porsi pengenalan secara mendasar.

c. Ta'dib

Dengan mengacu pada kata *adb* dan kaitan-kaitannya definisi pendidikan bagi al-Atlas adalah sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamakan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala suatu di

dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Secara bahasa, ta'dib merupakan bentuk masdar dari kata addababyuaddibu-ta'diban, yang berarti mengajarkan sopan santun. Sedangkan menurut istilah ta'dib dapat diartikan proses mendidik yang memfokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti pelajar.

2. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Secara garis besar, terdapat dua kelompok nilai dalam kehidupan manusia, yaitu nilai-nilai nurani atau ‘*values of being*’ dan nilai-nilai memberi atau ‘*value of giving*’. ‘*values of being*’ mengacu pada nilai-nilai yang ada di dalam diri manusia dan berpengaruh pada

perilaku secara cara kita memperlakukan orang lain. Di sisi lain, ” *values of giving* ” merupakan nilai-nilai yang seharusnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesetiaan, kepercayaan, hormat, cinta, kasih sayang, empati, ketidak egoisan, kebaikan hati, keramahan, keadilan dan kemurahan hati.

Menurut pandangan Muhaimin, kata ” nilai-nilai ” adalah sebuah kata majemuk yang berasal dari kata dasar ” *values* ” yang memiliki arti perangkat moralitas yang sangat abstrak dan sering kali tidak didasari, yang berkaitan dengan hal-hal yang benar dan penting.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ” nilai ” didefinisikan sebagai sejauh mana suatu isi memiliki banyak atau sedikit makna. Agar lebih mudah dipahami, nilai dapat dianggap sebagai suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang dijadikan identitas khusus yang membentuk pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku seseorang. Misalnya, terdapat nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan,

dan keadilan yang menjadi bagian dari identitas dan pandangan hidup seseorang.

Pendidikan Islam merupakan upaya yang bertujuan untuk membina dan mengasuh peserta didik agar selalu memiliki kemampuan untuk memahaami, meresapi, dan mengamalkan ajaran Islam dengan keseluruhan keyakinannya. Selain itu, pendidikan islam juga bertujuan untuk menjadikan Islam sebagai landasan pandangan hidup bagi peserta didik.⁶

Kehidupan manusia erat kaitannya dengan nilai-nilai yang dihayati melalui institusi, dan salah satu institusi yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut adalah pendidikan. Freeman But dalam bukunya “ *Cultural Historical Of Western Education*” yang dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib, menyatakan bahwa pendidikan memiliki esensi sebagai proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai. Oleh

⁶ Zakiyah Daradjat,dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm 86

karena itu, pendidikan Islam harus mengandung unsur-unsur pokok yang mendorong pemahaman dan pengamalan doktrin Islam secara menyeluruh. Beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam adalah proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai, dan proses penyesuaian terhadap nilai.

Tak hanya itu, pendidikan Islam juga memiliki peran krusial sebagai pewaris dan pengembangan nilai-nilai dianut Islam, serta menjawab aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disegala tingkat dan bidang pembangunan untuk mencapai kesejahteraan bersama. oleh karena itu, penting bagi kita untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak-anak sejak usia dini agar mereka mengerti dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. dengan begitu, diharapkan mereka dapat tumbuh menjadi individu dengan akhlak yang mulia dan memiliki ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan

hidup dengan berpegang teguh pada ajaran agama yang dianut. Dalam Islam terdapat dua kategori nilai. Pertama, nilai yang bersifat normatif, yaitu nilai-nilai dalam Islam yang berkaitan dengan hal-hal yang baik dan buruk, benar dan salah, yang diberkati atau dilaknat oleh Allah SWT. Kedua, nilai yang bersifat operatif, yaitu nilai-nilai dalam Islam yang mencakup prinsip-prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu⁷ setiap perbuatan memiliki konsekuensi yang berbeda sesuai dengan kategorinya. Pertama, kewajiban (wajib) akan mengakibatkan dosa apabila ditinggalkan dan mendatangkan pahala jika dilaksanakan. Kedua, sunah (sunnah) akan mendatangkan pahala ketika dilakukan dan tidak menimbulkan dosa jika ditinggalkan. Ketiga, mubah (makruh) tidak akan menimbulkan dosa apabila dilakukan dan tidak akan mendatangkan pahala jika tidak dilakukan. Keempat, makruh (makruh) tidak akan

⁷ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm 86

menimbulkan dosa jika dilakukan (namun tetap tidak disukai oleh Allah) dan tidak akan membawa pahala maupun dosa jika ditinggalkan. Terakhir, haram (haram) akan menimbulkan dosa apabila dilakukan dan tidak akan mendatangkan pahala jika tidak dilakukan.

b. Macam-macam Nilai-nilai Pendidikan Islam

Tilaar dalam buku Hasbullah menyatakan bahwa pendidikan Islam memiliki berbagai jenis nilai luhur yang signifikan, termasuk hal-hal berikut :

1. Nilai historis menandakan ketahanan pendidikan Islam dari masa kolonial hingga era kemerdekaan. Selama periode ini, pendidikan Islam telah memberikan kontribusi besar dalam kelangsungan hidup bangsa dan kehidupan masyarakat Indonesia, serta dalam perjuangan menuju kemerdekaan.

2. Nilai religius dalam perkembangannya telah berperan penting dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai agama Islam sebagai bagian dari budaya bangsa Indonesia.
3. Pendidikan Islam juga diakui sebagai pusat pemelihara dan pengembangan nilai-nilai moral yang berlandaskan pada ajaran agama Islam, hal ini tidak perlu diragukan lagi.

Semua nilai luhur tersebut menjadi bagian integral dari pendidikan Islam, menjadikannya tidak hanya sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk mencetak generasi yang berpegang teguh pada nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan.

C. Pendidikan Anak

1. Pengertian Pendidikan Anak Menurut Al-Quran

Pendidikan merupakan landasan penting dalam meningkatkan kualitas suatu bangsa. Semakin tinggi tingkat pendidikan di suatu bangsa, maka semakin tinggi pula kesejahteraan negara tersebut.

Namun, dengan perkembangan peradaban manusia, pendidikan tinggi tampaknya tidak lagi menjadi jaminan untuk kesejahteraan negara. Hal ini terlihat dari banyaknya lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi dan kecerdasan intelektual, namun kurang memiliki perilaku dan sikap yang cerdas, serta kurang memiliki kepribadian yang baik, seperti halnya nilai akademik yang mereka capai.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan besar tentang hakikat pendidikan itu sendiri. Khususnya bagi umat Islam, perlu diperhatikan bagaimana pandangan al-quran terhadap hakikat pendidikan. Oleh karena itu, perlu untuk mengulas kembali hakikat pendidikan menurut al-Quran, agar kita dapat memahami seluruh aspek yang terkandung dalam pendidikan tersebut.

Dalam Al-Quran, pendidikan diwakili oleh istilah ‘tarbiyah’, yang berasal dari bentuk masdar kata ‘rabba-yurabbi-tarbiyyan-tarbiyatan’ yang berarti mengasuh, memelihara, atau mendidik. Meskipun

istilah “tarbiyah” tidak secara khusus disebutkan dalam al-Quran, tetapi beberapa definisinya seperti “*al-Rabb*,” “*rabat*,” “*rabbayani*,” “*nurrabi*,” “*ribbiyun*,” dan “*rabbaniyyin*” dapat ditemukan.

“*Tarbiyah*” berdasarkan akar kata “*rabb*” (yang merupakan salah satu nama Tuhan) memiliki beragama makna,, antara lain sebagai tuan, pemilik, penguasa, pengatur, pemelihara, pengurus, pemberi nikmat, pengembangan, dan pendidik. Qs. Al-fatihah (1): 2 mengaitkan kata “*rabb*” dengan “*al-Alamin*” untuk menegaskan bahwa Allah adalah Tuhan pemeliharaan dan pendidik, tidak hanya bagi manusia tetapi juga bagi semua makhluk di alam semesta.

Pendidikan dan pemeliharaan dari Tuhan mencakup berbagai aspek, seperti pemberian rezeki, pengampunan, kasih sayang, ancaman, dan siksa. Segala bentuk perlakuan Tuhan terhadap makhluk-Nya pada dasarnya adalah caranya dalam memelihara, mendidik, dan mengembangkan makhluknya secara

bertahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya.

Lebih lanjut, kata ‘‘ tarbiyah’’ juga memiliki arti bertambah dan berkembang, seperti dalam QS. Al-Hajj (22):5 dan QS. Fusillat (41):39. Ini menunjukkan bahwa pendidikan mengharapakan adanya peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran yang membawa anak dari satu tahap perkembangann ke tahap perkembangan berikutnya.

Jika kita melihat makna’’ tarbiyah’’ dari segi bentuk fi’il madinya, yaitu ‘‘ *rabbayani*’’ seperti dalam QS. Al-Isra (17): 24, dan dari bentuk fi’il mudriknya, yaitu ‘‘ *nurabbi*’’ sebagaimana dalam QS. Al-Syu’ara (26):18, maka ‘‘*tarbiyah*’’ memiliki arti merawat, menanggung, mengasuh, memelihara, mengasihi, menyayangi, membesarkan, memperhatikan, dan memenuhi kebutuhan anak. Menurut pandangan Quraish Shihab, makna ‘‘*rabbayani*’’ tidak hanya terbatas pada pengajaran

yang berkaitan dengan ucapan, tetapi juga mencakup pengembangan dan pematangan karakter anak.

2. Urgensi Pendidikan Anak

Hakikat manusia dalam islam adalah keberadaan yang telah diciptakan oleh Allah. Dalam proses penciptaannya, manusia telah dianugerahi potensi-potensi atau sifat-sifat bawaan untuk menjalani kehidupan. Potensi ini dalam beberapa literatur Islam disebut dengan istilah “fitrah”.

Istilah “fitrah” beserta definisinya disebut sebanyak 21 kali dalam al-Quran, terdapat dalam 20 ayat yang berasal dari akar kata ‘*fatara-yafiru-fatran*’. Kata ini memiliki beberapa arti yang berbeda. Pertama, “terbelah”, contohnya dapat ditemukan dalam kata “infatarat” dalam QS. Al-Infitar (83):1 dan kata “munfatirun” dalam QS. Al-Muzzammil (73):18, yang keduanya mengandung makna terbelah. Kedua, “memerah”, seperti yang terlihat dalam ungkapan ‘*fatara al-Naqah wa al-Syat bi atrafi asabi’ihi*’ yang

berarti “ dia memerah unta dan kambing dengan ujung-ujung jarinya.” Ketiga,” menciptakan”, seperti yang tampak dalam kata “fatara” dalam QS. Al-An’am (6) :79 dan kata “fitrah” dalam QS. Al-Rum (30): 30. Beberapa pakar tafsir telah membahas istilah ini.

Pendidikan anak memiliki arti yang luas, yaitu segala usaha yang sadar dilakukan oleh orang dewasa untuk memberikan pengaruh pada anak didiknya guna meningkatkan kedewasaan dan tanggung jawab atas tindakan serta perbuatannya secara moral.

Hasan Langgulung menggambar pendidikan sebagai suatu proses dengan tujuan tertentu, yang biasanya bertujuan menciptakan pola tingkah laku pada anak-anak atau orang yang sedang didik. Proses ini melibatkan peran aktif pendidik dalam membina pola tingkah laku pada anak didiknya. Sementara itu, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspek, dengan keterlibatan guru atau tanpa guru, dalam kegiatan formal,

non formal, atau informal. Tujuannya adalah untuk membina berbagai aspek kepribadian, jasmani, akal dan rohani. Secara esensial, pendidikan berfungsi untuk mengangkat martabat manusia, sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Ini adalah proses pembangunan dan pembentukan manusia melalui bimbingan dan arahan yang tepat sepanjang hidupnya, melibatkan segala bidang kehidupan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan dan membimbing kecerdasan manusia agar mencapai kedewasaan dan derajat yang diidamkan.

Perspektif Hamka membedakan antara pendidikan dan pengajaran. Pengajaran merupakan upaya pendidik dalam membantu membentuk watak, budi pekerti, akhlak, dan kepribadian anak atau peserta didik. Sementara itu, pendidikan lebih fokus pada mengisi intelektual peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan.

Dalam konteks Islam, istilah pendidikan umumnya terkandung dalam *’al-tarbiyah,’* yaitu proses pengasuhan pada fase awal pertumbuhan manusia. Sementara *’al-ta’lim’* mencakup pengetahuan teoritis yang diajarkan secara lisan dan dilaksanakan dalam kehidupan, dan *’al-tadib’* mengaktualisasikan ilmu dalam kehidupan nyata. Dari ketiga istilah tersebut, *’al-tarbiyah’* adalah yang paling populer dalam praktek pendidikan Islam, sedangkan *’al-tadib’* dan *’al-talim’* jarang digunakan.

3. Pokok-pokok Pendidikan Anak

Ada enam pokok-pokok pendidikan anak antara lain :

a. Menanamkan tauhid, iman, atau aqidah yang mantap

Tauhid harus ditanamkan sejak dini. Seseorang yang sempurna tauhidnya akan memiliki akhlak yang mulia, Rasulullah bersabda : “ Mukmin yang sempurna imannya, bagus akhlaknya.”(HR. Tirmidzi).

Menanamkan tauhid merupakan cara luqman as untuk mendidik anaknya. Allah berfirman:

“”dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya : ‘’ Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Alla) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman : ayat 13).

b. Berbuat baik Kepada Orang Tua

Allah menginstruksikan kita untuk berlaku baik terhadap kedua orang tua. Firman-Nya : ‘’ kami perintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada kulah kembalimu. Jika keduanya memaksa kamu untuk menyekutukan aku dengan sesuatu yang tidak kamu ketahui, maka janganlah kamu mengikuti mereka. Gaulilah keduanya dengan baik didunia, dan

ikutilah jalan orang yang kembali kepada-ku. Kemudian hanya kepada kulah kembalim, dan aku akan memberitahukan apa yang telah kamu kerjakan.”(QS. Luqman 14-15).

c. Rasa Tanggung Jawab

Setiap hal yang manusia perbuat di dunia pasti akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat kelak. Allah berfirman :

Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya.” (QS. Isra ayat 36).

Dengan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak di usia dini, mereka akan tumbuh menjadi seseorang yang dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya.

d. Membiasakan Shalat

e. Mencontohkan untuk menyeru kepada amar ma'ruf dan nahi munkar

Mencontohkan untuk menyeru kepada amar ma'ruf dan nahi munkar kepada anak bertujuan agar dia mengikutinya. Ketika dia menyeru untuk amar ma'ruf dan nahi munkar, dia memiliki tanggung jawab untuk melakukannya terlebih dahulu.

Rasulullah bersabda : “ barang siapa melihat kemungkaran, hendaknya dia mencegah dengan tangannya, bila tidak mampu hendaknya dia mencegahnya dengan hatinya, itulah selema-lemahnya iman.

f. Menanamkan Sifat Sabar

Dengan bersabar, kita dapat menghadapi segala macam cobaan yang Allah berikan. Menanamkan kesabaran pada anak membuatnya menjadi pribadi yang kuat dan dapat menghadapi segala macam ujian hidup ketika kelak dewasa. Allah berfirman :” Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah

beserta orang-orang yang sabar (QS. Al-Baqarah ayat 153).

